

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan suatu transaksi perdagangan jual beli antar pembeli dan penjual dengan negara yang melewati batas negara dan biasa disebut ekspor dan impor. Kegiatan tersebut dilakukan guna untuk menciptakan tujuan bersama. Perdagangan internasional memainkan peran penting dalam perekonomian dunia. Di era globalisasi saat ini menjadikan kegiatan ekspor pada suatu negara sangat penting, dikarenakan kegiatan ekspor tersebut bertujuan untuk menggerakkan suatu perekonomian negara agar semakin meningkat. Kegiatan ekspor pada suatu negara membawa dampak langsung yang cukup besar terhadap pendapatan suatu negara (Pratiwi et al., 2024).

Ekspor merupakan proses pengiriman barang, komoditas, dan jasa dari satu negara ke negara lainnya secara legal, yang biasanya terjadi dalam konteks perdagangan. Secara umum, ekspor melibatkan pengeluaran barang atau komoditas dari dalam negeri untuk masuk ke negara lain melalui prosedur dan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Proses ekspor barang dalam volume besar umumnya memerlukan keterlibatan pihak bea cukai baik di negara pengirim maupun penerima. Ekspor memainkan peran penting dalam perdagangan internasional, yang berlawanan dengan impor (Ewaldo, 2017).

Salah satu komoditas ekspor yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia yaitu kelapa sawit. Minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil*) merupakan sebuah komoditas yang cukup berperan dalam hasil perkebunan

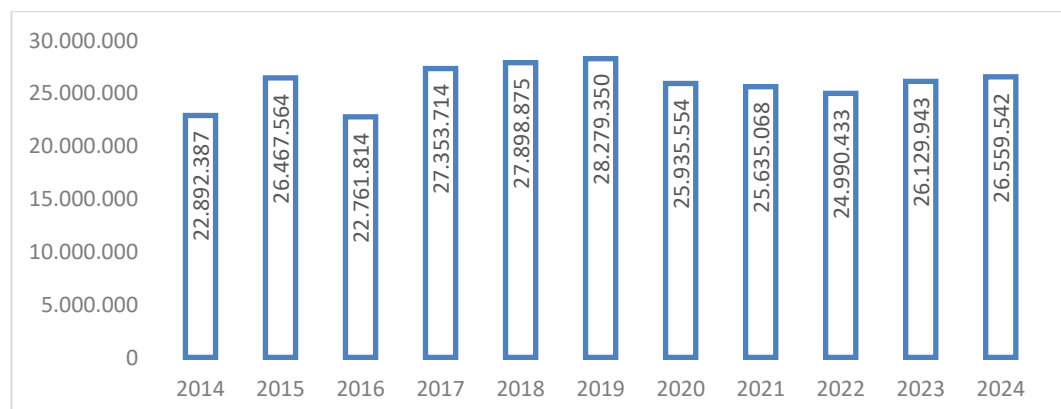
Indonesia karena mempunyai hasil produksi dan kuantitas ekspor yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan CPO dunia. Dalam perdagangan, CPO memegang peranan strategis sebagai bahan baku utama untuk pembuatan minyak goreng, margarin, dan sabun, stabilitas produksi CPO menjadi sangat penting. Hal ini diperlukan agar Indonesia dapat menjaga posisinya sebagai salah satu pengespor utama non-migas dan meningkatkan pendapatan dari sektor ekspor.(Hamzah & Santoso, 2020).

Indonesia termasuk negara yang cukup efektif dalam menghasilkan CPO. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor CPO (Crude Palm Oil) dan produk turunannya pada periode Januari–Mei 2025 mencapai US\$ 8,90 miliar, meningkat 27,89% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya mencapai US\$ 6,96 miliar. Volume ekspor juga meningkat dari 8,01 juta ton menjadi 8,30 juta ton, dengan rata-rata harga global mencapai sekitar US\$ 1.076,17 per ton. Secara kumulatif, pada semester I tahun 2025 ekspor CPO Indonesia menembus US\$ 11,43 miliar, naik sekitar 24,81% dibandingkan semester I tahun 2024. Komoditas ini juga berkontribusi sekitar 8,39% terhadap total ekspor nonmigas nasional, dengan negara tujuan utama meliputi India, Tiongkok, dan Pakistan. Fakta ini menunjukkan bahwa sektor kelapa sawit masih menjadi penopang penting bagi kinerja ekspor Indonesia, meskipun tetap menghadapi fluktuasi harga dan tantangan kebijakan perdagangan global.

Pada tahun 2023, terdapat lima negara terbesar penghasil dan pengeksport minyak sawit di dunia, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Kolombia, dan Nigeria. Indonesia masih menjadi pemimpin utama dengan produksi sekitar 46

juta ton dan ekspor mencapai 29,41 juta ton, menjadikannya penyumbang lebih dari separuh pasokan minyak sawit dunia. Malaysia berada di posisi kedua dengan produksi sekitar 18,5 juta ton dan ekspor sekitar 15,13 juta ton, didukung oleh industri pengolahan yang efisien dan jaringan perdagangan internasional yang kuat. Thailand menempati posisi ketiga dengan produksi sekitar 3,2 juta ton dan ekspor 804 ribu ton. Di luar Asia, Kolombia menjadi produsen terbesar di kawasan Amerika Latin dengan produksi sekitar 1,8 juta ton, sementara Nigeria mewakili benua Afrika dengan produksi sekitar 1,4 juta ton (reportlinker,2025).

Berikut merupakan perkembangan ekspor minyak sawit di Indonesia:



Sumber: Satu Data Pertanian 2024

Gambar 1.1
Perkembangan Ekspor Cpo Indonesia 2014-2024

Berdasarkan data ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia selama periode 2014 hingga 2024, terlihat bahwa volume ekspor mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, volume ekspor CPO tercatat sebesar 22,89 juta ton, kemudian meningkat signifikan pada 2015 menjadi 26,47 juta ton. Namun, pada tahun 2016 ekspor kembali menurun menjadi 22,76 juta ton, sebelum naik tajam pada 2017 dan mencapai 27,35 juta ton. Tren peningkatan berlanjut hingga tahun

2019, di mana ekspor mencapai 28,27 juta ton, yang merupakan salah satu capaian tertinggi selama periode pengamatan. Setelah itu, mulai 2020 hingga 2023, volume ekspor mengalami fluktuasi penurunan, dengan angka terendah sebesar 24,99 juta ton pada 2022, dan sedikit meningkat kembali menjadi 26,56 juta ton pada 2024.

Beberapa tahun belakangan Indonesia menghadapi tekanan yang besar dari Negara Uni Eropa mengenai minyak kelapa sawit. Uni Eropa (UE) merupakan salah satu mitra dagang Indonesia dalam ekspor sawit, tetapi sejak dibuatnya kebijakan RED II (Renewable Energy Directive II) oleh Uni Eropa telah menempatkan Indonesia berada di situasi yang kurang menguntungkan. Bahkan melalui Delegat Regulation Uni Eropa telah mengusulkan untuk berhenti konsumsi biodiesel yang bersumber dari kelapa sawit. Dengan adanya kebijakan UE tentunya akan berdampak pada tingkat produksi ekspor sawit Indonesia karena Indonesia akan kehilangan salah satu mitra dagang terbesarnya. Berdasarkan pantauan dari Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa ekspor sawit Indonesia ke UE telah mengalami penurunan pada periode Januari-September tahun 2019, terjadi penurunan sebesar 11,87% menjadi 3,29 juta ton dibandingkan pada tahun sebelumnya.

Salah satu yang menjadi isu internasional bagi ekspor minyak sawit ke Uni Eropa saat ini adalah “*Renewable Energy Directive (RED)*”. Uni Eropa pada tanggal 23 April 2009 membuat RED yang menetapkan kebijakan secara keseluruhan untuk produksi dan promosi energi dari sumber terbarukan di Uni Eropa. Negara Uni Eropa harus memastikan bahwa setidaknya 10% dari bahan

bakar transportasi mereka terbuat dari sumber yang terbarukan pada tahun 2020. *Renewable Energy Directive* menetapkan kriteria keberlanjutan biofuel untuk semua biofuel yang diproduksi atau dikonsumsi di Uni Eropa untuk memastikan bahwa mereka diproduksi secara berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Resolusi ini dibuat karena proses produksi minyak kelapa sawit dianggap sebagai masalah lingkungan dan keluar dari prinsip keberlanjutan. Selain itu, resolusi tersebut juga dibuat untuk melindungi komoditas lokal yang sulit bersaing akibat masuknya minyak kelapa sawit ke pasar Uni Eropa (Khairunisa dan Novianti, 2017).

Kebijakan Uni Eropa menyebabkan meningkatnya biaya kepatuhan bagi eksportir, baik dalam bentuk sertifikasi, penyesuaian proses produksi, maupun pemenuhan persyaratan administratif lainnya. Akibatnya, daya saing CPO Indonesia di pasar Uni Eropa menjadi menurun (Saragih dan Rahayu, 2022). Selain itu, pembatasan yang dilakukan melalui kebijakan proteksi tersebut turut mempersempit akses pasar bagi CPO Indonesia. Uni Eropa sebagai salah satu tujuan utama ekspor CPO memiliki peran penting dalam menyerap produksi nasional. Ketika kebijakan proteksi diberlakukan, permintaan terhadap CPO Indonesia menurun, yang kemudian berdampak langsung pada penurunan nilai ekspor.

Kebijakan tersebut tentunya akansangat merugikan bagi Indonesia, mengingat Indonesia adalah eksportir minyak kelapa sawit terbesar di dunia dan Uni Eropa merupakan salah satu pasar terbesarnya (Suwarno, 2019). Resolusi sawit Uni Eropa dianggap akan menjadiahambatan perdagangan nontarif baru yang

cukup berdampak terhadap volume ekspor Indonesia ke Uni Eropa disamping hambatan tarif yang sudah ada selama ini (Oksana dan Huda, 2012).

Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa kinerja ekspor CPO Indonesia sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Dari sisi produksi, perubahan kondisi cuaca dan produktivitas tanaman kelapa sawit akibat faktor umur tanaman sering kali memengaruhi pasokan CPO. Dari sisi kebijakan, adanya pembatasan ekspor dan kewajiban pemenuhan kebutuhan biodiesel domestik (B30 dan B35) menyebabkan sebagian hasil produksi dialihkan untuk kebutuhan dalam negeri. Selain itu, harga CPO dunia yang tidak stabil dan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS turut berkontribusi terhadap naik turunnya volume ekspor.

Meskipun kinerja ekspor CPO menunjukkan tren yang positif, namun masih terdapat sejumlah permasalahan yang dapat memengaruhi keberlanjutan dan daya saing ekspor tersebut. Pertumbuhan produksi kelapa sawit nasional belum selalu sejalan dengan peningkatan volume ekspor. Beberapa faktor seperti produktivitas tanaman yang menurun akibat usia tanaman yang tua, keterbatasan penerapan teknologi, serta ketergantungan terhadap kondisi cuaca masih menjadi kendala utama dalam menjaga stabilitas produksi. Selanjutnya pada aspek luas lahan, ekspansi lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia cenderung stagnan bahkan menurun di beberapa daerah karena adanya kebijakan pembatasan perluasan lahan demi alasan lingkungan dan keberlanjutan. Sementara dari sisi nilai tukar, fluktuasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berpotensi memengaruhi nilai ekspor CPO. Apresiasi rupiah dapat menurunkan daya saing

ekspor karena harga menjadi relatif lebih mahal di pasar global, sedangkan depresiasi rupiah memang meningkatkan nilai ekspor secara nominal, tetapi juga dapat meningkatkan biaya produksi yang bergantung pada impor seperti pupuk dan bahan pendukung lainnya.

Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya harga pasar global, kebijakan pemerintah, permintaan internasional, luas lahan, produksi, nilai tukar, serta persaingan dengan negara produsen lain. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap ekspor CPO Indonesia dengan memfokuskan pada tiga variabel utama, yaitu luas lahan, produksi, dan nilai tukar. Pemilihan ketiga variabel ini merupakan hasil dari berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebelumnya. Ketiganya dipilih karena memiliki peran yang sangat krusial dalam memengaruhi kinerja ekspor. Adapun perkembangan data dari variabel Ekspor CPO, Luas Lahan, Produksi dan Nilai Tukar yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Ekspor CPO, Luas Lahan, Produksi dan Nilai Tukar 2020-2024

Tahun	Luas Lahan(Ha)	Produksi(Ton)	Nilai Tukar (Rp)	Ekspor (Ton)
2020	28,640,627	9,024,296	14,582	25,935,554
2021	29,665,781	4,094,157	14,308	25,635,068
2022	30,067,237	4,974,590	14,850	24,990,433
2023	32,866,509	4,992,276	15,237	26,129,943
2024	34,966,872	5,067,556	15,855	26,559,542

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Keuangan, 2024

Berdasarkan data di atas menunjukkan adanya fluktuasi data pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian baik luas lahan, produksi, nilai tukar dan ekspor CPO. Faktor pertama yang diduga mempengaruhi ekspor *Crude Palm*

Oil (CPO) yaitu luas lahan. Luas lahan mencerminkan kapasitas dasar produksi kelapa sawit yang secara logis menentukan seberapa besar volume produksi dapat dicapai. Penggunaan luas lahan juga menjadi penting bagi para petani, karena merupakan sarana bagi mereka dalam memproduksi hasil pertanian (Sipayung et al., 2023). Arsyad (2010) menekankan bahwa pemanfaatan lahan yang efektif dan efisien akan menentukan kapasitas produksi suatu daerah. Jika produksi tinggi dan melebihi kebutuhan domestik, maka kelebihan hasil tersebut bisa didorong untuk kegiatan ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan lahan yang tepat tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil pertanian, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi terhadap perekonomian melalui kegiatan ekspor.

Fenomena yang terjadi pada data di atas menunjukkan bahwa pada saat terjadinya peningkatan luas lahan yang digunakan untuk areal perkebunan kelapa sawit namun ekspor CPO justru mengalami penurunan. Kondisi ini seperti terjadi pada tahun 2020 dengan luas lahan 30.067.237 Hektar dibandingkan tahun 2019 sebesar 29.665.781 hektar, namun ekspor justru menurun pada tahun 2020 24.990.433 ton di bandingkan Tahun 2019 sebanyak 25.635.068 Ton.

Indonesia memiliki luas lahan sawit terbesar di dunia, mencapai sekitar 16,8 juta hektare, tersebar di Sumatera, Kalimantan, dan sebagian Sulawesi. Malaysia menempati posisi kedua dengan luas lahan sekitar 5,8 juta hektare, terutama berlokasi di Sabah, Sarawak, dan Semenanjung Malaysia. Thailand berada di peringkat ketiga dengan luas lahan sekitar 1,1 juta hektare, sementara Kolombia di posisi keempat dengan sekitar 600 ribu hektare, dan Nigeria di posisi kelima dengan sekitar 500 ribu hektare (World Bank, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap ekspor CPO antara lain Advent, (2021), Setianingsih & Panjawa, (2022) dan Santosa et al., (2022). Sedangkan hasil yang tidak berpengaruh antara luas lahan dan ekspor subsektor komoditas adalah diteliti oleh Ibnu et al., (2022).

Selain luas lahan, produksi juga mempengaruhi ekspor CPO Indonesia. Secara umum, produksi dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mengubah masukan (input) menjadi keluaran (output). Pengertian ini cukup luas sehingga mencakup berbagai jenis kegiatan baik itu berupa barang maupun jasa. Namun, jika kita melihat dari sudut pandang yang lebih sempit, produksi lebih sering diartikan sebagai kegiatan yang menghasilkan barang, baik barang jadi maupun barang setengah jadi untuk keperluan konsumsi maupun barang industri. Barang industri ini dapat berupa suku cadang atau komponen yang akan digunakan dalam proses produksi berikutnya. Secara keseluruhan, produksi adalah proses pengubahan input menjadi output di mana nilai barang yang dihasilkan mengalami peningkatan (Hamzah & Samsoso, 2020).

Menurut Sukirno (2006) dalam Aglio (2022), fungsi produksi menunjukkan adanya hubungan antara faktor-faktor produksi dengan tingkat output yang dihasilkan. Oleh karena itu, apabila produksi domestik suatu negara tinggi, maka negara tersebut cenderung memiliki potensi untuk meningkatkan volume ekspor.

Namun, berdasarkan data ekspor dan produksi CPO tahun 2020–2024, terjadi fenomena yang bertentangan dengan teori tersebut. Secara teoritis,

peningkatan produksi seharusnya mendorong kenaikan volume ekspor. Akan tetapi, data menunjukkan bahwa meskipun produksi CPO meningkat dari 4.094.157 ton pada tahun 2021 menjadi 4.974.590 ton pada tahun 2022, ekspor justru mengalami penurunan dari 25.635.068 ton menjadi 24.990.433 ton pada tahun 2022. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi tidak otomatis meningkatkan volume ekspor.

Pada tahun 2023, Indonesia menempati posisi pertama dengan total produksi sekitar 46 juta ton, menjadikannya produsen utama dengan kontribusi lebih dari 55% terhadap pasokan global. Malaysia berada di posisi kedua dengan produksi sekitar 18,5 juta ton, diikuti oleh Thailand yang menghasilkan sekitar 3,2 juta ton. Di luar Asia, Kolombia menjadi produsen terbesar di kawasan Amerika Latin dengan produksi sekitar 1,8 juta ton, sedangkan Nigeria sebagai produsen terbesar di Afrika menghasilkan sekitar 1,4 juta ton. Data ini menunjukkan bahwa meskipun semakin banyak negara mulai mengembangkan sektor perkebunan sawit, dominasi Indonesia dan Malaysia masih sangat kuat dalam rantai pasok minyak sawit dunia (World Bank, 2024).

Hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh antara produksi terhadap ekspor CPO, seperti yang dikemukakan oleh Hamzah & Santoso (2020), Ewaldo (2017), Setianingsih & Panjawa (2022), Aglio (2022), Neldawaty & Putri (2024), serta Santosa et al. (2022). Sementara itu, penelitian Wulansari et al. (2013) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara produksi dan ekspor CPO.

Selain luas lahan dan produksi, nilai tukar mempengaruhi ekspor CPO. Nilai tukar mata uang, yang umumnya dikenal sebagai kurs, merupakan harga satu unit mata uang asing yang dinyatakan dalam mata uang domestik. Dengan kata lain, kurs juga dapat diartikan sebagai harga mata uang domestik dalam perspektif mata uang asing (Wulansari et al., 2013).

Menurut Sukirno (2004) dalam (Maygirtasari et al., 2015) menyatakan jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun terhadap mata uang asing, maka volume ekspor akan meningkat. Dengan kata lain, apabila nilai kurs dolar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat. Depresiasi nilai tukar rupiah, yaitu penurunan nilai rupiah terhadap mata uang asing seperti dolar Amerika Serikat, secara teoritis dan empiris berpotensi meningkatkan ekspor karena harga CPO menjadi relatif lebih murah bagi pembeli luar negeri, sehingga mendorong permintaan.

Fenomena yang terlihat pada data ekspor CPO dan nilai tukar dari tahun 2020 hingga 2024 justru menunjukkan kebalikan dari teori yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar (kenaikan kurs dolar) akan meningkatkan volume ekspor. Dalam teori, ketika nilai tukar meningkat, harga produk domestik menjadi lebih murah bagi pembeli luar negeri sehingga ekspor seharusnya naik. Namun, pada kenyataannya, ketika nilai tukar naik, volume ekspor justru menurun. Pola ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar tidak selalu berdampak positif terhadap volume ekspor sebagaimana diasumsikan dalam teori, sehingga perlu dikaji lebih lanjut faktor lain yang memengaruhi ekspor, seperti kestabilan pasar global, regulasi perdagangan, atau daya saing produk.

Fenomena tersebut semakin terlihat pada ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Secara historis, Uni Eropa merupakan salah satu pasar penting bagi CPO Indonesia. Pada 2022, Indonesia mengekspor sekitar 2,05 juta ton CPO ke negara-negara anggota Uni Eropa, yang setara dengan sekitar 8% dari total ekspor CPO global Indonesia pada tahun yang sama. Negara tujuan utama di kawasan ini antara lain Spanyol, Italia, dan Belanda.

Namun, meskipun teori ekonomi menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar seharusnya meningkatkan daya saing harga CPO Indonesia di pasar Uni Eropa, realitasnya volume dan nilai ekspor CPO ke Uni Eropa menunjukkan tren yang melemah dalam beberapa tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa nilai ekspor CPO ke Uni Eropa menurun secara signifikan sejak 2012; pada 2023 ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa hanya bernilai sekitar USD 0,26 miliar turun sekitar 87% dari USD 1,94 miliar pada 2012. Selama periode Januari-November 2024, nilai ekspor bahkan tercatat lebih rendah lagi, yakni sekitar USD 0,23 miliar.

Selain itu, data industri menunjukkan bahwa kontribusi ekspor CPO ke Uni Eropa telah menurun substansial, bahkan asosiasi industri sawit Indonesia (GAPKI) menyatakan bahwa pangsa pasar Uni Eropa kini menjadi lebih kecil dibandingkan masa lalu dari sekitar 20% menjadi sekitar 12% dari total ekspor CPO dan turun lebih jauh dalam beberapa tahun terakhir.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang hasil penelitiannya berpengaruh antara nilai tukar dan ekspor CPO antara lain Wulansari et al., (2013), Aglio, (2022), dan Advent, (2021), Sedangkan yang tidak berpengaruh antara nilai tukar terhadap ekspor CPO antara lain Setianingsih & Panjawa, (2022), , Ewaldo, (2017), dan (Hamzah & Santoso, 2020).

Adapun penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti tentang harga komoditas, produksi, dan nilai tukar terhadap ekspor. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada variabel luas lahan, produksi, dan nilai tukar terhadap ekspor CPO. Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan tahun data dari 2001-2024.

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada penambahan variabel kebijakan proteksi Uni Eropa yang diukur menggunakan variabel dummy sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak berfokus pada pengaruh harga komoditas, produksi, dan nilai tukar terhadap ekspor CPO. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya memasukkan faktor internal seperti luas lahan dan produksi, serta faktor makroekonomi berupa nilai tukar, tetapi juga mengintegrasikan aspek kebijakan perdagangan internasional melalui variabel proteksi Uni Eropa.

Ketertarikan penelitian ini terletak pada peran strategis CPO dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai sumber devisa negara maupun sebagai sektor yang menyerap banyak tenaga kerja. Dengan fluktuasi nilai tukar rupiah dan dinamika produksi dalam negeri yang terus berubah, penting untuk memahami bagaimana ketiga faktor ini saling berkaitan dan mempengaruhi ekspor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi ekspor dan pengelolaan sektor kelapa sawit secara berkelanjutan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan fakta yang berkembang, maka dilakukanlah penelitian yang berjudul, **“Pengaruh Luas lahan, produksi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor CPO di Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang akan dibahas penelitian ini :

1. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap ekspor CPO di Indonesia?
2. Apakah produksi kelapa sawit berpengaruh terhadap ekspor CPO di Indonesia?
3. Apakah nilai tukar ruiah berpengaruh terhadap ekspor CPO di Indonesia?
4. Apakah Kebijakan Uni Eropa berpengaruh terhadap ekspor CPO di Indonesia?
5. Apakah luas lahan, produksi kelapa sawit dan nilai tukar ruiah berpengaruh terhadap ekspor CPO di Indonesia?

1.3 Tujuan Peneitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan terhadap ekspor CPO di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh produksi terhadap ekspor CPO di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ekspor CPO di Indonesia.

4. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan uni eropa terhadap ekspor CPO di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan, produksi dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor CPO di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini akan memberikan gambaran, menambah pengetahuan dan wawasan untuk memahami pengaruh luas lahan, jumlah produksi dan nilai tukar terhadap ekspor CPO di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini akan menjadi literatur ilmiah yang berguna untuk kegiatan akademik bagi peneliti dan fakultas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang di harapkan dalam hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai referensi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.
2. Menjadi acuan atau masukan bagi pengembangan ilmu ekonomi dan studi pembangunan serta menambah kajian ilmu khususnya ilmu ekonomi pertanian untuk mengetahui bagaimana strategi kreatif di terapkan dan implementasinya dalam perokonomian serta bagaimana penerapannya.